

## **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA**

**Rohmatun Nurul Hidayah**

*Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi*

*Email : h\_day240990@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Salah satu Tokoh yang terkenal dan mempunyai konsep yang bagus adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau adalah seorang pelapor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Ciri khas dari pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara adalah: Budi Pekerti, Sistem Among Teori Trikon dan Tri Pusat Pendidikan. Implementasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain dan pemberian teladan dengan metode dongeng. Alat pendidikan yang digunakan Beliau untuk mendorong keberhasilan proses pendidikan adalah dengan motivasi, penguatan, penghargaan dan sangsi sosial.*

**Kata-kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Ki Hajar Dewantara

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.<sup>1</sup>

Banyak sekali pakar di Indonesia yang mempunyai pemikiran filosofis tentang pendidikan anak. Beberapa di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara, KH Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Cokroaminoto dan lainnya. Namun demikian, dari sekian banyak pakar tersebut, hanya pemikiran Ki Hajar Dewantarah yang dipandang representative. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan pakar pendidikan anak di Indonesia lainnya,

---

<sup>1</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

pada jurnal ini hanya dikemukakan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini.<sup>2</sup>

## **B. Pembahasan**

### **a. Biografi Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pelapor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat.<sup>3</sup> Setelah berumur 5 windu atau 40 tahun, tepatnya 25 Februari 1928, Beliau berganti nama dengan sebutan Ki Hajar Dewantara. Beliau berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta.<sup>4</sup>

Pendidikan Ki Hajar Dewantara dimulai dari sekolah rendah Belanda (ELS), kemudian melanjutkan pada sekolah dokter Stovia (Sekolah Dokter Bumiputra). Namun karena kekurangan biaya, Ki Hajar Dewantara tidak sampai tamat sekolah dokter pada tahun 1909. Setelah putus sekolah, Beliau meniti karier sebagai pekerja pabrik secara berpindah-pindah. Mulai dari pegawai pabrik gula Probolinggo, pekerja di apotek Rathkamp di Yogyakarta dan pernah menjadi wartawan. Kemudian Beliau masuk dalam kancah politik bersama dengan Danadirdja Setiabudi (yang terkenal dengan sebutan dr. Douwes Dekker) dan dengan dr. Cipto Mangunkusumo. Mereka memimpin perhimpunan politik yang bernama Indische Party, dimana pada saat ini Indonesia sangat menderita di bawah jajahan Belanda.

Pada tahun 1913, nama Ki Hajar Dewantara mulai menjadi sorotan karena keberaniannya memberontak melalui tulisan menentang perintah Belanda untuk memperingati 100 tahun Napolen menjajah Indonesia. Atas perbuatannya ini, Beliau dibuang ke Negeri Belanda atas permintaannya sendiri. Di tempat pembuangannya, Ki Hajar Dewantara justru berkesempatan belajar tentang pendidikan dan pengajaran.

Ki Hajar Dewantara menyumbangkan tenaganya pada perguruan Adhidarma Yogyakarta pada tahun 1921. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 3 juli 1922, Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah yakni :

---

<sup>2</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, hlm. 140.

<sup>3</sup> Yulian Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 124.

<sup>4</sup> Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan Bagian KE-I* (Bandung: CV Ilmu, 1988), hlm.103.

*National Onderwys Institut* Taman Siswa yang kemudian diubah menjadi Perguruan Kebangsaan Taman Siswa.<sup>5</sup>

Setelah zaman kemerdekaan beliau pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan yang pertama. Beliau wafat pada 26 april 1959 dan dimakamkan di Wijayabrata, Yogyakarta. Melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959, Beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dan tanggal lahirnya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional di Indonesia. Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Selain itu, sampai saat ini perguruan Taman Siswa yang beliau dirikan masih ada dan telah memiliki sekolah dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi.<sup>6</sup>

b. Pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Ciri khas dari pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara adalah:

1. Budi Pekerti

Materi yang paling penting diberikan pada anak usia dini adalah pendidikan budi pekerti. Bentuknya bukan mata pelajaran budi pekerti, tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Budi pekerti bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia. Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.

Pendekatan yang baik dan tepat dalam menanamkan budi pekerti pada PAUD adalah dengan memberikan contoh teladan, cerita dan permainan. Dengan pendekatan tersebut kita dapat mendidik anak tentang budi pekerti sedangkan anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk. Kreativitas dan inovasi Guru dituntut dalam proses pembelajaran untuk mendidik, khususnya pembentukan sikap melalui pelajaran yang sedang diberikan. Pembentukan sikap ini akan berjalan lancar jika orang tua juga

---

<sup>5</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, hlm. 140-142.

<sup>6</sup> Yulian Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan*, hlm. 124

ikut serta dalam mendukung dan membantu dengan memberi contoh yang baik.

Ki Hajar Dewantara membagi perkembangan manusia dengan menggunakan interval tujuh tahunan usia kronologis, yaitu:

**Usia 1-7 tahun**, dipandang sebagai masa kanak-kanak, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara memberi contoh dan pembiasaan.

**Usia 7-14 tahun**, dipandang sebagai masa pertumbuhan jiwa pikiran, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara pembelajaran, perintah dan hukuman

**Usia 14-21**, tahun dipandang sebagai masa terbentuknya budi pekerti atau periode sosial, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara mendisiplinkan diri sendiri dan melakukan atau merasakannya secara langsung.

Kegiatan menanamkan budi pekerti melalui metode pembiasaan dan pemberian contoh ini juga dapat digunakan untuk mengenalkan dan membelajarkan anak akan prinsip-prinsip, nilai-nilai agama dan cara beribadah sehari-hari.

## 2. Sistem Among

Sistem among adalah metode pembelajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Selain itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat terpaksa, para pendidik harus bersifat ngemong atau among. Pendidik memberi dorongan untuk maju dan secara halus mengarahkan ke jalan yang benar. Inti dari sistem among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Napitupulu adalah:

- 1) *Ing ngarso sing tulodo*, artinya jika pendidik berada di depan wajib memberikan teladan bagi anak didik. Posisi ini sebaliknya lebih baik diberikan kepada anak usia dini, tidak perlu banyak nasehat, petuah dan ceramah.
- 2) *Ing madya mangun karso*, artinya jika pendidik berada di tengah-tengah harus lebih banyak membangun dan membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri. Anak usia dini

sudah dapat mengerjakan, namun lebih tepat setelah taman kanak-kanak teladan pendidik masih diperlukan.

- 3) *Tut wuri handayani*, artinya jika pendidik di belakang wajib memberi dorongan dan mamantau agar anak mampu bekerja sendiri.

### 3. Teori Trikon

Isi teori Trikon adalah:

#### 1) Kontinu

Pendidikan wajib berlangsung terus menerus sebagai suatu rantai yang makin lama makin bertambah panjang. Pendidikan setiap angkatan merupakan mata rantai penyambung mata rantai yang terdahulu dengan mata rantai yang akan datang. Begitulah pendidikan wajib berjalan tidak terputuskan atau harus kontinu, maju dan berkelanjutan.

#### 2) Konsentris

Kebudayaan bukan suatu hal yang statis maupun tradisional. Unsur-unsur kebudayaan asing diperhatikan untuk memilih unsur-unsur yang dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan Indonesia secara selektif. Dalam menilai kebudayaan asing Ki Hajar Dewantara berpusat atau berkonsentris pada kebudayaan Indonesia.

#### 3) Konvergensi

Kebudayaan Indonesia bersama dengan bangsa yang lain di seluruh dunia membina kebudayaan umat manusia. Begitulah kebudayaan dunia terjadi dari perpaduan atau konvergensi kebudayaan bangsa-bangsa.

### 4. Tri Pusat Pendidikan

Berorientasi pada tempat terlaksananya pendidikan, Ki Hajar Dewantara telah memilih komponen lingkungan yang berperan dalam pendidikan anak sehingga pendidikan terdapat di dalam 3 lingkungan, *pertama* keluarga, ini merupakan pusat pendidikan yang pertama dan sangat penting. *Kedua* sekolah, pendidiknya adalah guru. *Ketiga*, Masyarakat, di sini pemimpin pemuda dalam perkumpulan atau organisasi pemuda merupakan pamong atau panutannya.

c. Implementasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pemikiran anak usia dini berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin dan pengelola. Maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Dalam hal ini mengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Pembelajaran pada anak dilakukan terus menerus dari zaman nenek moyang sampai sekarang masih tetap diterapkan. Contohnya pembiasaan pengucapan salam kepada orang yang lebih tua, berdoa sebelum makan dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantunya dan lain-lain.

Pembinaan akhlak tidak sekedar pembelajaran mengetahui tentang yang baik dan buruk, tentang yang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan membiasakan terus menerus tentang sikap, benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Pada saat usia dini anak merupakan “peniru ulung” dan sekaligus mempelajari ulet maka pembiasaan dan pembinaan akhlak perlu dimulai sejak dini.<sup>7</sup>

Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep belajar sambil bermain, karena melalui bermain anak dapat melakukan minatnya sendiri tanpa dipengaruhi faktor luar dan dapat mengembangkan pengetahuan melalui permainan yang dilakukannya. Konsep tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan di kelompok belajar dan taman kanak-kanak.

Selain konsep belajar sambil bermain, Beliau juga menerapkan konsep belajar dengan cara pemberian contoh atau teladan dengan metode bercerita atau mendongeng. Metode ini juga cocok untuk digunakan dalam pendidikan di kelompok belajar dan taman kanak-kanak, karena disamping menciptakan situasi menyenangkan bercerita juga dapat merangsang kognitif anak, perkembangan bahasa anak dan sebagainya.

Melakukan pengenalan dan pengalaman prinsip norma agama dengan memberikan bimbingan dan praktek keagamaan. Tujuannya yaitu

---

<sup>7</sup> Dwi Hariyanti dan Sukiram, *Strategi Pengembangan Moral Anak Usia Dini*. (Salatiga: Widyasari Press, 2001), hlm. 83.

membentuk sikap dan kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan bagi keluarga. Pada kelompok bermain pengenalan yang paling tepat adalah di "area agama atau sentra imtaq" dengan sarana tempat ibadah berbentuk mini dan gambar-gambar yang bernafaskan agama, manfaatnya adalah menanamkan nilai agama dan bertaqwa terhadap Tuhan YME.

Sedangkan sistem among yang dikemukakan oleh Beliau sangat cocok untuk diterapkan pada anak-anak yang sudah masuk dalam pendidikan sekolah dasar antara kelas satu sampai dengan kelas tiga. Karena pada tahapan ini anak harus diberikan motivasi dan membangkitkan kemauan sehingga anak terpacu untuk mandiri. Konsep ini juga dapat digunakan dalam membangun rasa percaya diri dan pembentukan karakter anak.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan anak usia dini maka konsep yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara sangat sesuai dengan empat pilar yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together* karena implementasi dari konsep belajar beliau adalah *Learning by playing, joyfull learning* dan menumbuhkembangkan ketrampilan hidup (*Life Skills*).

Ki Hajar Dewantara mengutarakan tentang alat pendidikan yang dapat digunakan dalam mendorong keberhasilan proses pendidikan:

1. Motivasi (dorongan)

Memberikan dorongan kepada anak baik dari luar maupun dalam agar anak memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan baik verbal maupun non verbal

2. Reinforcement (penguatan)

Memberikan penguatan kepada anak baik dari luar maupun dalam agar anak mengetahui dan memahami tentang suatu yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

3. Reward (Penghargaan)

Ketika anak sudah mampu menyelesaikan tugas lebih dulu dengan baik, maka pendidik memberikan penghargaan kepada anak dengan memberikan acungan jempol atau memberikan tanda bintang dan lingkaran penuh.

4. Punishment (sanksi sosial)

Ketika anak membuang sampah sembarangan sebagai sangsinya anak disuruh mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah.

Selain itu, atas dasar keluhuran budi, tugas pendidik yang utama adalah :

- Mengembangkan cipta, yaitu pengembangan kognitif atau daya pikir.
- Mengembangkan rasa, yaitu pengembangan sikap perilaku atau afektif.
- Mengembangkan karsa, yaitu pengembangan psikomotorik atau ketrampilan.<sup>8</sup>

### **C. Kesimpulan**

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pelapor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Ciri khas dari pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara adalah: Budi Pekerti, Sistem Among Teori Trikon dan Tri Pusat Pendidikan. Implementasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain dan pemberian teladan dengan metode dongeng. Alat pendidikan yang digunakan Beliau untuk mendorong keberhasilan proses pendidikan adalah dengan motivasi, penguatan, penghargaan dan sangsi sosial.

---

<sup>8</sup> Yulian Nuraini Sujiono, *Ibid*, 128-129



#### DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanti, Dwi dan Sukiram. *Strategi Pengembangan Moral Anak Usia Dini*. Salatiga: Widyasari Press. 2001.
- Soejono. *Aliran Baru dalam Pendidikan Bagian KE-I*. Bandung: CV Ilmu. 1988.
- Sujiono, Yulian Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 2011
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.